



## Pergeseran Mabbaca Doang Alleppereng di Desa Congko Sulawesi Selatan

Sagita Ramadhana<sup>1</sup>, Rusdi<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup> Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Politik, Universitas Negeri Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, Indonesia

<sup>2</sup> Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar, Makassar 90222, Indonesia

\* Penulis Korespondensi. Email: [rusdi@unm.ac.id](mailto:rusdi@unm.ac.id)

(Diterima : 06-Juni -2024; Disetujui: 05-Agustus-2024; Online: 30-Agustus-2024)



©2024 The Authors. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah license CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

### ABSTRACT

*This article discusses the Ma'bacaa Doang Alleppereng tradition in the Congko community, South Sulawesi. This article departs from the current problem in Congko Village, where various traditions are being abandoned, including the Ma'bacaa Doang Alleppereng tradition. Ma'bacaa Doang Alleppereng is a tradition of reading prayers during Eid which is routinely carried out by the Bugis community. This article aims to explain the procedures for carrying out the Ma'bacaa Doang Alleppereng tradition and various traditional values that are starting to disappear. This study uses a descriptive approach. Data were obtained through observation, literature study and interviews with the community, To Matoa (elderly) and Pabbaca (Mosque Faith, Pabbaca descendant, people who are considered fluent in reading the Al-Quran). The results of this study indicate a shift in the procedures for implementing Ma'bacaa Doang Alleppereng in Congko Village. This is caused by (1) the factor of the entry of Islam in Soppeng Regency which caused a change in the procession of implementing Ma'bacaa Doang Alleppereng, such as readings that use local languages are now adjusted to the readings self-contained in the Al-Quran; (2) Factors in the development of science and technology that affect the ease of obtaining information, emergence of individual characteristics, emergence of social tensions and emergence of contradictions or conflicts. As a result, the meaning and values of the Ma'bacaa Doang Alleppereng tradition are in danger of being lost.*

**Keywords:** Tradition, Just read Alleppereng, Shift

### 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang yang dihuni 275.361.267 jiwa penduduk (Mahendra, 2022). Dengan penduduk yang begitu padat, masyarakat Indonesia termasuk masyarakat majemuk yang mampu hidup berdampingan dengan keanekaragaman ras, agama, bahasa, dan suku maupun keanekaragaman lainnya yang tentunya berbeda di tiap-tiap daerah. Dikutip dari Indonesia.go.id (Administrator, 2017) hingga saat ini suku yang mendiami wilayah Indonesia terdiri dari 300 kelompok etnik, tepatnya 1.340 suku bangsa. Di Sulawesi Selatan sendiri terdiri dari 4 suku yakni suku Toraja, suku Mandar, suku Makassar dan suku Bugis.

Suku Bugis dikenal sebagai salah satu suku dengan sistem budaya yang masih kental, meskipun di setiap daerah memiliki budaya dan identitas lokalnya masing-masing yang menjadi ciri suatu kelompok masyarakat (Wekke, 2013). Tradisi dan adat istiadat menjadi suatu hal yang sangat menonjol didalam kebudayaan lokal. Sistem nilai

budaya merupakan tingkatan tertinggi yang paling abstrak. Itu dikarenakan nilai-nilai budaya adalah konsep tentang sesuatu yang berada dalam pikiran kelompok masyarakat dan mereka menganggapnya layak, penting dan berharga bagi kehidupannya, serta berfungsi sebagai penuntun arah yang berorientasi pada kehidupan umat manusia (Koentjaraningrat, 2015). Begitupun di masyarakat suku Bugis, sebagian besar masih mempertahankan tradisi dan adat istiadat nenek moyangnya.

*Ma'bac* *Doang* merupakan salah satu tradisi yang hingga saat ini masih dilestarikan masyarakat suku Bugis khususnya di Madekkang Desa Congko Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan. Tradisi *Ma'bac* *Doang* (membaca doa) biasanya dilakukan ketika acara *Appa'bottingeng* (membaca doa saat upacara pernikahan), *Tolak Bala* (berdoa agar terhindar dari marabahaya seperti bencana alam dan wabah penyakit), *Appanoreng lolo* (berdoa saat acara akikah), *Barasanji* (berdoa agar diberikan pencapaian yang terbaik), *Lette Bola Baru* (syukuran pindah rumah baru), *Madduppa Wenni* dan *Attampungeng* (upacara menghitung hari kematian dan peletakan batu nisan dikuburan), *Ma'bac* *Ase* atau *Nanre Baru* (syukuran atas hasil panen padi), *Ma'doja Bine* (berdoa sebelum menabur benih padi di sawah) dan *Ma'bac* *Doang Alleppereng*.

*Ma'bac* dalam bahasa Indonesia berarti membaca, adapun kata *Doang* berarti doa, sementara *Alleppereng* berarti lebaran. Jadi, *Tradisi Ma'bac Doang Alleppereng* merupakan tradisi membaca doa yang dilakukan masyarakat suku Bugis pada saat lebaran (Hamzah, 2021: 25). Hal seperti ini sering kita temukan di beberapa daerah dengan penamaan yang berbeda pula, meskipun memiliki tujuan yang sama yaitu sebagai tanda syukur kepada Allah SWT karena nikmat dan keberkahan yang telah diberikan (Fajrin, 2021). Setiap suku atau daerah memiliki cara tersendiri yang unik dalam pelaksanaannya (Arifin, 2018).

Artikel mengenai tradisi *Ma'bac* *Doang* telah banyak dipublikasikan oleh beberapa peneliti. Penelitian Erni Irmayanti Hamzah pada tahun 2021 berjudul *Tradisi Ma'bac Doang Masyarakat Suku Bugis Kelurahan Kabonenana Kecamatan Ulujadi Kota Palu* mengemukakan alasan, makna dan fungsi *Ma'bac* *Doang* bagi masyarakat Suku Bugis (Hamzah, 2021:25-40). Selain itu, penelitian yang dilakukan Muh. Asfar Sinulingga pada tahun 2020 dengan judul *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Maddoangsalama pada Masyarakat Bugis di Desa Lallatang, Kecamatan Dua Boccoe, Bone*, menjelaskan tentang tradisi *Ma'bac* *Doang* yang dilakukan oleh masyarakat suku Bugis adalah suatu tradisi yang dilaksanakan saat mereka memperoleh sesuatu seperti hasil panen (Bumi) dan ketika niatnya telah tercapai (Sinulingga, 2020:574). Akan tetapi, hingga saat ini penulis belum menemukan tulisan yang membahas tentang pergeseran tradisi *Ma'bac* *Doang Alleppereng*.

Hasil wawancara dengan masyarakat di Desa Congko menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka tidak mengetahui nilai-nilai yang terdapat pada tata cara pelaksanaan tradisi *Ma'bac* *Doang Alleppereng* secara rinci. Kondisi ini disebabkan karena mereka lebih tertarik mempelajari unsur budaya Barat yang dianggap lebih menarik dan praktis. Hal tersebut dapat dilihat ketika hari raya Idul Fitri, tata cara pelaksanaan *Ma'bac* *Doang* tidak dilakukan secara lengkap seperti perlengkapan dan peralatan yang seharusnya disediakan sebelum *Ma'bac* *Doang* tidak lagi tersedia sebagaimana yang dilakukan nenek moyang mereka, sehingga lambat laun mengalami pergeseran bahkan perlahan akan luntur karena rantai pewarisnya putus (Nahak, 2019:65).

Berdasarkan data yang peneliti peroleh, terdapat permasalahan yang dapat diangkat mengenai pergeseran tradisi *Ma'bac* *Doang Alleppereng*. Saat ini sebagian besar masyarakat di Desa Congko tidak mengetahui tata cara pelaksanaan *Ma'bac* *Doang*

*Alleppereng* secara lengkap yang mengakibatkan nilai-nilai luhur didalamnya mulai goyah dan diabaikan. Hal tersebut mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam karena kejelasan tata cara pelaksanaan *Ma'bac Doang Alleppereng* akan mengembalikan nilai-nilai yang terkandung didalamnya dan tidak terkikis oleh zaman. Menurut Malinowski, Budaya yang lebih tinggi dan aktif akan mempengaruhi budaya yang lebih rendah dan pasif melalui kontak budaya. Teori Malinowski ini sangat nampak dalam pergeseran nilai-nilai budaya kita yang condong ke Barat (Nahak, 2019:65). Jadi, penulisan artikel ini bermaksud untuk mengkaji pergeseran *Ma'bac Doang Alleppereng* di Desa Congko Sulawesi Selatan.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Kirk & Miller dalam Anggito & Setiawan menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan tradisi pengetahuan sosial tertentu yang pada dasarnya bergantung pada pengamatan manusia baik di wilayahnya maupun dalam hubungannya dengan peristilahannya (Anggito & Setiawan, 2018:7-8) dengan teknik analisis deskripsi kualitatif, dengan tujuan menjelaskan proses, langkah-langkah, dan faktor yang mempengaruhi pergeseran pelaksanaan *Ma'bac Doang Alleppereng*. Analisis dilakukan mulai dari awal sampai akhir, pengumpulan data dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan kemudian menafsirkannya dengan menelaah konsep dan fakta yang terjadi dengan tujuan untuk mengungkap permasalahan penelitian berdasarkan hasil observasi dan penyajian wawancara mendalam.

Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2023 bertempat di Desa Congko Sulawesi Selatan. Teknik dalam menentukan informan menggunakan teknik purpose sampling. Sugiyono mengemukakan bahwa purpose sampling yaitu cara pengambilan sampel melalui berbagai pertimbangan (Sugiyono, 2015). Adapun informan pada penelitian ini yaitu; (1) Seorang pabbaca (sudah melakukan *Ma'bac Doang Alleppereng* selama 15 tahun); (2) Imam mesjid yang telah *Ma'bac Doang Alleppereng* kurang lebih 15 tahun; (3) Anggota Masyarakat yang telah melaksanakan *Ma'bac Doang Alleppereng* selama kurang lebih 20 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 *Ma'bac Doang Alleppereng* dalam Tinjauan Teori Fungsionalisme-Struktural

Tradisi *Ma'bac Doang Alleppereng* adalah kegiatan pembacaan doa yang dilakukan masyarakat Suku Bugis di Desa Congko Sulawesi Selatan yang sudah dilaksanakan secara turun temurun dari generasi satu ke generasi lainnya. Sehingga tradisi ini menjadi salah satu identitas masyarakat suku Bugis yang diperoleh dari kesepakatan-kesepakatan sosial masyarakat Bugis. Suku Bugis terkenal sebagai salah satu suku yang memegang teguh tradisi adatnya.

Dalam bahasa Indonesia *Ma'bac* berarti membaca adapun kata *Doang* berarti doa. Jadi yang dimaksud *Ma'bac Doang* adalah kegiatan pembacaan doa. Sementara *Alleppereng* berarti lebaran baik itu lebaran Idul Fitri maupun lebaran Idul Adha. Jadi, Tradisi *Ma'bac Doang Alleppereng* merupakan tradisi membaca doa yang dilakukan masyarakat suku Bugis pada saat lebaran tiba. Namun kegiatan *Ma'bac Doang Alleppereng* ini berbeda dengan *Ma'bac doang* pada biasanya. Masyarakat harus mempersiapkan hidangan berupa makanan terlebih dahulu setelah itu mereka memanggil seorang pabbaca untuk membacakan doa. Maka tidak heran jika menjumpai masyarakat suku Bugis yang sibuk mempersiapkan hidangan sehari sebelum lebaran.

Meskipun rutin dilaksanakan *Ma'Baca Doang Allepereng* ini tidak luput dari pertentangan-pertentangan dalam masyarakat. Terutama dalam pelaksanaannya yang menggunakan kemenyan, dupa dan makanan-makanan tradisional yang memiliki makna simbolik yang condong pada pengaruh Hindu-Budha. Dari fenomena tersebut, masyarakat suku Bugis yang berada di Madekkang Desa Congko Kabupaten Soppeng merupakan kelompok masyarakat yang unik, walaupun mereka menganut agama Islam mereka tetap mempertahankan tradisi nenek moyang mereka.

Tradisi membaca doa yang dilakukan masyarakat suku Bugis tidak seperti pembacaan doa biasanya. Pembacaan doa harus dipimpin seorang *Pabbaca* (seseorang yang fasih membaca Al-Quran). Pelaksanaan tradisi *Ma'Baca Doang* dilakukan dengan menyediakan berbagai macam hidangan seperti *sokkoo bolong* (nasi dari beras ketan hitam), *sokkoo pute* (nasi dari beras ketan putih), *burasa* (nasi yang dicampur dengan santan kemudian dibungkus daun pisang), dan nasi putih. Adapun lauk yang wajib disajikan seperti *manu' lekku* (ayam lengkuas), *salonde* (tougé goreng), *bette urang* (udang goreng), *tempa-tempa* (makanan khas bugis) yang disimpan pada nampan besar (*baki'*), selain hidangan, tuan rumah juga harus menyediakan kemenyan dan dupa (Hasil Wawancara Bapak La maming, 2023).

Rangkaian tradisi yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat Bugis saat menjelang lebaran baik itu Idul Fitri maupu Idul Adha adalah menghidangkan beranekaragam makanan khas yang sarat akan makna (*sennua-senuangeng*) untuk didoakan dengan tujuan memohonan keselamatan kepada Allah SWT. Dalam pelaksanaannya *Ma'Baca Doang Alleppereng* (lebaran) biasanya terdapat empat rangkaian *Ma'Baca Doang* yaitu *Ma'Baca Doang Salama'* (membaca doa untuk memohon keselamatan), *Mabbbaca Doang Waliala* (membaca doa untuk anggota keluarga yang telah meninggal), *Ma'Baca Doang Nabi* (membaca doa untuk nabi Muhammad) dan *Ma'Baca Doang Ri Bola* (membaca doa selamat untuk rumah) dengan cara menghidangkan berbagai macam makanan dengan tujuan ungkapan rasa syukur dan memohon keselamatan bagi anggota keluarganya (Aking, 2018:68-69). Adapun bagian-bagian dalam pelaksanaan *Ma'Baca Doang Alleppereng* antara lain (Hasil Wawancara Ibu Baharia, 2023):

- 1) *Baca Doang Ri Bola* (membaca doa yang dilakukan di depan posi bola (pusat rumah) yang dianggap sebagai tumpuan berdirinya Sao Rajae atau Bola Ajue.
- 2) *Baca Doang Salama'* atau *Baca Doang Sipulung* (membaca doa yang dilakukan diruang tengah)
- 3) *Ma'Baca Doang Waliala* (membaca doa untuk anggota keluarga yang sudah meninggal)
- 4) *Ma'Baca Doang Nabi* (membaca doa untuk Nabi Muhammad)

Dalam menganalisis permasalahan tersebut, peneliti akan menggunakan teori yang sesuai dengan topik penelitian ini, yaitu teori perubahan sosial fungsionalisme struktural Talcott Parsons. Pada teori tersebut Talcott Parsons mengemukakan pemikirannya mengenai berbagai macam perilaku sosial. Selanjutnya Robert King Merton memperluas teorinya dengan menuangkan pikirannya bahwa segala sesuatu yang masih bermanfaat (fungsional) akan dipertahankan sementara yang tidak bermanfaat (disfungsional) akan hilang. Terkhir Merson menjelaskan bahwa ketika masyarakat melaksanakan suatu tindakan yang mengarah pada norma, nilai, maupun cara-cara yang ada, akan menyebabkan masyarakat mengalami pembauran (terintegrasi) (Juwita, Firman, & Rusdinal, 2020:5).

Struktur fungsional memiliki pokok kajian yang menekankan pada bagaimana upaya mempertahankan suatu sistem dan mengorganisasikannya. Redcliffe Brown dengan rekannya Malinowski yang dikenal sebagai ahli antropologi melakukan pengembangan lebih lanjut, menurut pengamatan keduanya, masyarakat dilihat seperti

organisme yang hidup. Mereka berpendapat struktur fungsional adalah dasar untuk menganalisa fungsional kontemporer. Redcliffe-Brown mengemukakan fungsi pada setiap pelaksanaan tradisi dalam hal ini *Ma'bac Doang Alleppereng* masih tetap ada dan masih dilakukan adalah suatu hal yang patut disyukuri. Hal tersebut merupakan salah satu bagian dari pemeliharaan kelangsung struktural (Arianti, Nurlela & Junaeda, 2021:4).

### 3.2 Pergeseran Tradisi *Ma'bac Doang Alleppereng*

Perubahan sosial merupakan transformasi yang terjadi dilingkungan masyarakat, dalam hal berpikir dan berperilaku pada suatu waktu (Macionis, 1989:638). Setiap kegiatan atau aktivitas akan membawa perubahan. Menurut Ritzer dalam Piotr Sztompka perubahan sosial merujuk pada hubungan antara perorangan (individu), kelompok, organisasi, masyarakat, dan budaya pada waktu tertentu (Sztompka, 2004:5).

Menurut Selo Soemardjan, perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan dan mempengaruhi sistem sosial, termasuk pola perilaku, sikap serta nilai-nilai dalam kelompok masyarakat. Menurutnya, perubahan sosial dan perubahan budaya berasal dari aspek yang sama, yaitu menerima cara-cara baru dalam melakukan sesuatu atau memperbaiki cara masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Soemardjan, 1986:293).

Jika dikaji lebih dalam mengenai kebudayaan dan perubahan sosial di dalam masyarakat, kemungkinan disebabkan oleh suatu hal yang dianggap kurang memuaskan. Perubahan yang terjadi karena adanya faktor-faktor baru yang membuat masyarakat semakin puas, atau karena masyarakat melakukan perubahan tersebut secara paksa untuk menyesuaikan satu faktor dengan faktor lainnya yang telah mengalami perubahan sebelumnya. Penyebabnya berasal dari masyarakat itu sendiri termasuk penambahan atau penurunan jumlah penduduk, adanya temuan baru dan adanya pemberontakan dan revolusi (Adibah, 2017:173).

Salah satu tradisi yang dilakukan masyarakat suku Bugis saat menjelang lebaran adalah *Ma'bac Doang Alleppereng* yaitu perealisasi dengan cara berdoa pada Allah SWT. disertai penyajian beragam makanan sebagai wujud rasa syukur dan keselamatan anggota keluarga tuan rumah. Tradisi ini dilaksanakan di setiap rumah, setelah selesai tuan rumah akan mengundang tetangga, dan sanak saudara untuk datang bersilaturahmi agar dapat mempererat sistem kekerabatan mereka. Terdapat beberapa tata cara pelaksanaan *Ma'bac Doang Alleppereng* antara lain:

#### 3.2.1 *Ma'bac Doang Ri bola* (Membaca Doa yang Dilakukan di Depan Posi Bola atau Pusat Rumah yang Dianggap Sebagai Tumpuan Berdirinya Sao Rajae Atau Bola Ajue).

Gambar 1. *Ma'bac Doang Ribola*, 2023



(Sumber: Dokumen pribadi Sagita Ramadhana)

Membaca doa keselamatan untuk rumah merupakan rangkaian membaca doa yang dilakukan dihadapan posi bola. Tradisi ini biasanya dilakukan pada malam takbiran atau sesudah salat ied. Adapun tata pelaksanaannya sebagai berikut:

1) Tahap pertama, hidangan berupa makanan berat

Hidangan yang disiapkan berupa satu nampan besar (*baki'*) yang berisi lauk pauk (*anriang sakke'*). Nampan yang berisi lauk pauk tersebut memiliki makna kesopanan dan penghormatan (*mappakalebbii*). Lauk pauk yang disajikan pun sarat akan makna. Berikut makna dari hidangan lauk pauk.

Tabel 1. Makna *Anriang Sakke'* Pada Ma' baca *Doang Ri Bola*

Nama	Makna ( <i>Sennua-sennuangeng</i> )
<i>Manu Madduro</i> (Kari Ayam) sebagai sayur	-
<i>Manu Nasu Lekku</i> (Ayam Lengkuas)	<i>Paccera'</i> (persembahan) pada saat pelaksanaan upacara adat tertentu. hati dan ampela ayam khusus dihidangkan <i>diposii bola</i> , hal tersebut dipercayai bahwa rumah yang mereka tempati memiliki <i>malaika' bola</i> (makhluk halus yang menjaga rumah) dan hanya menyukai bagian tersebut.
<i>Nasu Bale Boulu</i> (Ikan Pallumara) atau <i>Bette Bale</i> (Ikan Goreng)  *bisa dipilih salah satunya	-
<i>Bette Urang</i> (udang goreng)	<i>Urang</i> (udang) dimaknai <i>makurang</i> (sedikit) sehingga masyarakat percaya bahwa jika menyajikan udang akan mencegah terjadinya kekurangan bagi yang melaksanakan <i>Ma' baca Doang</i> .
<i>Salonde</i> (touge goreng) dibuat dengan bahan utama <i>Patuo Bue</i> (touge)	<i>Patuo Bue</i> atau touge dimaknai <i>atuongeng</i> (kehidupan) sehingga masyarakat percaya apabila menyajikan <i>salonde</i> (touge goreng) akan diberikan umur yang Panjang.
<i>Sagu dan Tempa-tempa</i> (makanan khas Sulawesi yang terbuat dari kelapa)  * Bisa dipilih salah satunya	-

<i>Tello</i>	<i>Tello</i> (telur) dibagi menjadi tiga bagian yaitu kuning telur putih telur terakhir cangkangnya cangkang telur merupakan wujud fisik manusia yang dapat dilihat melalui panca indera, selanjutnya putih telur sebagai simbol ruh manusia, terakhir kuning telur/bijinya terletak di bagian tengah telur artinya hati manusia yang dalam Al-Quran disebut kalbu (Fitria & Fadli, 2017: 103).
--------------	---

Kemudian satu piring nasi putih, satu piring *burasa*, satu piring *sawa'/leppe'-leppe'* (lapa-lapa), satu piring *sokkoo bolong* (nasi dari beras ketan hitam), satu piring *sokkoo pute* (nasi dari beras ketan putih). Khusus untuk *sokkoo bolong* dan *sokkoo pute* bisa digabung di satu piring (*I pakkapueng*) dan satu sisir *otti manurung* (pisang kepok) *otti panasa* (pisang raja), *otti bawiang* (pisang mas) dan *otti tellang* (pisang ambon).

Tabel 2. Hidangan Pada Saat *Ma' baca Doang Ri Bola*

<b>Nama</b>	<b>Makna (<i>sennua-sennuangeng</i>)</b>
<i>Sawa'/leppe'-leppe'</i> (lapa-lapa)	<i>Sawa'</i> diartikan sebagai <i>leppe'</i> (selesai atau berakhir) sehingga masyarakat Bugis biasanya menghadirkan <i>sawa'</i> sebagai tanda berakhirnya bulan suci Ramadhan.
<i>Nanre pute</i> (Nasi Putih)	-
<i>Sokkoo bolong</i> (nasi dari beras ketan hitam) dan piring <i>sokkoo pute</i> (nasi dari beras ketan putih)	<i>Sokkoo</i> = <i>Parellauaddampengeng</i> (Permintaan Maaf). Adapun makna simboliknya, <i>sokkoo bolong punnana tana e</i> (permintaan maaf pada tanah). <i>Sokkoo pute punnana lolangeng e</i> (permintaan maaf pada makhluk yang berkeliaran/makhluk halus).
<i>Burasa</i> , makanan khas Bugis yang bahan utamanya beras dan santan yang dimasak secara bersamaan kemudian di bungkus daun pisang	-
<i>Otti Manurung</i> (Pisang Kepok)	<i>Otti manurung</i> (pisang kepok) mempunyai makna rahmat Allah SWT. senantiasa turun kepada tuan rumah.
<i>Otti Panasa</i>	<i>Otti Panasa</i> (pisang raja) diartikan ( <i>mamminasa</i> ). <i>Mamminasa</i> sendiri memiliki makna ungkapan cita-cita, perasaan, atau harapan yang didambakan setiap orang.
<i>Otti Bawiang</i> (Pisang Mas)	<i>Otti bawiang</i> biasanya dihidangkan, jika tuan rumah memiliki anak yang meninggal saat masih bayi/balita.

	<i>Otti bawiang</i> dipercaya menjadi buah kesukaan anak kecil.
<i>Otti Tellang</i> (Pisang Ambon)	<i>Otti tellang</i> (pisang ambon) mempunyai makna memohon kepada Allah agar diberikan umur panjang.

Selain makanan, tuan rumah juga menyiapkan satu nampan kecil (*baki'-baki'*) yang berisi dua gelas air putih dan air untuk mencuci tangan (kobokan) yang memiliki makna bahwa sumber kehidupan yang pertama dan utama adalah air. Selanjutnya menyiapkan addupa-dupang (tempat menyimpan bara api), kemenyan dan dupa (dupa, atau *pa'dupa* memiliki aroma yang sangat wangi) dipercayai masyarakat Bugis bahwa tuan rumah akan selalu merasakan aroma positif. Setelah semuanya siap, pabbaca dipersilahkan untuk membacakan doa. Pabbaca menghadap *ke posii bola* dan hidangan yang sudah disiapkan. Orang yang hadir pada tradisi ini tidak boleh berlalu lalang pada saat proses pembacaan doa. Doa *matteppang paddumpu* (doa membakar kemenyan dan dupa)

“Bismillahirrahmanirrahim, Iruku’ teppang rawung, Oo Saenong palattukenga ku aji baraaile, Aji baraileng palettukenga ku malaika’ bolata (Hasil wawancara Ibu Ruhana, 2023).”

2) Tahap kedua, hidangan berupa kue tujuh macam (*beppa pitung rupa*)

Hidangan yang disiapkan berupa satu nampan besar berisi *beppa pitung rupa* (kue sebanyak tujuh macam). Nampan yang berisi kue tersebut memiliki arti kesopanan dan penghormatan (*mappakalebbii*). Kue-kue yang disajikan pun sarat akan makna berikut makna dari hidangan kue tujuh macam tersebut.

Tabel 3. Makna Beppa Pitung Rupa Dalam Masyarakat Bugis

<b>Nama</b>	<b>Makna</b>
<i>Onde-Onde</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Onde-Onde</i> diartikan sebagai sesuatu yang <i>makkelise'</i> (berisi). Sehingga dalam proses <i>Ma'baca doang</i> disajikan agar si tuan rumah diberikan reski yang melimpah.</li> <li>- Adapun menurut Tarmin <i>onde-onde</i> yang terbuat dari tiga bahan dasar yakni gula merah, tepung beras dan kelapa. Setiap bahan dasar tersebut memiliki simbol tertentu bagi masyarakat Bugis. Gula merah sebagai simbol kesukaan, kelapa sebagai simbol kenikmatan, dan tepung beras simbol dari kekuatan.</li> <li>- <i>Onde-onde</i> juga dihidangkan supaya si tuan rumah senantiasa berakhlak mulia dan memiliki jiwa yang baik lahir maupun batin.</li> </ul>
<i>Barongko</i>	Kue yang terbuat dari pisang kepok lalu dibungkus kembali dengan daun pisang menyimbolkan kejujuran [...].
<i>Nennu'-nennu'</i>	<i>Nennu-nennu</i> memiliki arti <i>mannennungeng</i> . Dalam kehidupan berkeluarga diharapkan memiliki



	hubungan langgeng ( <i>mannennungeng</i> ) hingga maut memisahkan dan dipertemukan kembali di jannahnya.
<i>Jempo-jempo</i>	<i>Jempo-jempo</i> diartikan dengan <i>Compo-compo</i> (muncul). Kue ini symbol pengharapan yang dalam bahasa bugis “ <i>tennapodo mompo decengeng e</i> ” yang berarti: harapan agar hal-hal baik segera menghampiri hidupnya.
<i>Beppa Apang</i>	<i>Beppa apang</i> (kue kukus) biasa berarti <i>ta' ngapa-ngapa</i> (tidak apa-apa). Orang Bugis percaya bahwa saat menyajikan hidangan ini, tuan rumah dapat terhindar dari musibah dan selalu mendapat perlindungan dari Allah SWT.
<i>Beppa pute</i>	<i>Beppa pute</i> biasanya identik dengan sebutan kue pengantin. Namun masyarakat di Desa Congko juga menjadikan <i>beppa pute</i> sebagai kue yang harus disajikan dalam <i>Ma' baca doang alleppereng</i> . <i>Beppa pute</i> disimbolkan <i>Mapaccing</i> (suci). <i>Mapaccing</i> sendiri memiliki makna bersih, yang bertujuan untuk memberishkan diri dari semua hal yang dapat menghambat kehidupan.
<i>Baruasa</i>	<i>Baruasa</i> memiliki makna kehidupan keluarga tuan rumah bisa abadi hingga maut memisahkan.

Pembacaan doa untuk rumah merupakan bagian dari Ma' baca Doang Alleppereng yang dilaksanakan paling pertama kemudian dilanjutkan dengan Ma' baca Doang Nabi (membaca doa untuk nabi Muhammad SWT.) dilanjutkan Ma' baca Doang Salamaa' (membaca doa untuk meminta keselamatan) dan Ma' baca Doang Waliala (membaca doa untuk anggota keluarga yang sudah meninggal dunia). Masyarakat Desa Congko meyakini bahwa dengan melakukan tradisi ini tuan rumah akan memperoleh keselamatan dalam menempati rumahnya serta terhindar dari ruuh jahat yang dapat mengganggu ketenangan mereka.

### 3.2.2 *Ma' baca Doang Nabi (Membaca Doa untuk Nabi Muhammad SWT.)*

Gambar 2. *Ma' baca Doang Nabi*, 2023



(Sumber: Dokumen pribadi Sagita Ramadhana)

Ma' baca Doang Nabi (membaca doa untuk Nabi Muhammad SWT.) adalah proses pembaca doa didepan hidangan berupa nanrre pute dan sewong ittello empat butir (nasi putih dan lauknya hanya telur rebus), dua gelas air dan tempat cuci tangan (*abbissang*), *addupa-dupang* (tempat pembakaran kemenyan dan dupa), serta dupa dan kemenyang. Adapun makna hidangan yang disediakan pada Ma' baca doang nabi antara lain:

Tabel 4. Hidangan Pada Saat Ma' baca Doang Nabi

Nama	Makna
<i>Abbissang</i> (kobokan) dan dua gelas air minum	Memiliki makna sumber kehidupan yang paling utama adalah air
<i>Nanre Pute</i> (Nasi Putih)	-
<i>Sewong Ittello</i> (telur rebus)	<i>Tello</i> (telur) dibagi menjadi tiga bagian yaitu kuning telur, putih telur terakhir cangkangnya. Kuning telur /bijinya terletak di bagian tengah telur artinya hati manusia yang dalam Al-Quran disebut kalbu, selanjutnya putih telur sebagai simbol ruh manusia, terakhir cangkang telur merupakan wujud fisik manusia yang dapat dilihat melalui panca indera, (Fitria & Fadli, 2017: 103).
<i>Dupa, Pa'dupa</i> memiliki aroma yang sangat wangi	Tuan rumah selalu merasakan aroma positif.
Kemenyan	Orang Bugis meyakini bahwa kemenyang yang dibakar akan mengeluarkan aroma wangi yang dapat menenangkan jiwa dan konon wangi kemenyang sangat disukai oleh malaikat. Menurut orang Bugis yang melaksanakan <i>Ma' baca Doang</i> , semakin tinggi asap kemenyan yang dibakar, maka semakin cepat doa yang dihanturkan sampai.

### 3.2.3 *Mebbaca Doang Salamaa'* (Membaca Doa Untuk Memohon Keselamatan)

Gambar 3. *Ma' baca Doang Salamaa'*, 2023



(Sumber: Dokumen pribadi Sagita Ramadhana)

*Ma'bacaa Doang Salama'* merupakan proses membaca doa untuk memohon keselamatan dan kesehatan (*ajjappa-jappang*). Hal tersebut dilaksanakan dengan maksud agar tuan rumah dan anggota keluarganya yang masih hidup diberi keselamatan, kesehatan (*ajjappa-jappang*) serta kemudahan dalam menjalani kehidupannya di dunia. Adapun proses pelaksanaannya yaitu dengan mempersiapkan peralatan untuk digunakan pada tradisi membaca doa. Peralatan yang disiapkan adalah empat nampan besar (*baki'*) yang berisi lauk pauk, empat nampan kecil (*baki'-baki'*) berisi air dua gelas dan tempat cuci tangan (*abbissang*). Secara keseluruhan lauk pauk yang dihidangkan sama dengan yang dihidangkan pada saat *Ma'bacaa doang ri bola* (membaca doa untuk rumah). Adapun perbedaannya terletak pada:

Tabel 5. Perbedaan hidangan yang disiapkan saat *Ma'bacaa Doang Ri Bola* dengan *Ma'bacaa Doang Salama'*.

<i>Mabbaca doang Ri Bola</i>	<i>Mabbaca Doang Salama</i>
Proses pembacaan doanya dilakukan dihadapan <i>posii bola</i> .	Proses pembacaan biasanya dilakukan di <i>watangmpola</i> (ruang tengah)
Jumlah nampan yang dihidangkan sebanyak satu nampan besar ( <i>baki'</i> ) berisi lauk pauk.	Jumlah nampan yang dihidangkan sebanyak empat nampan besar ( <i>baki'</i> ) berisi lauk pauk.
Jumlah nampan kecil ( <i>baki-baki'</i> ) cukup satu nampan yang berisi dua gelas air dan tempat cuci tangan ( <i>abbissang</i> ).	Jumlah nampan kecil ( <i>baki-baki'</i> ) sebanyak empat nampan yang berisi dua gelas air dan tempat cuci tangan ( <i>abbissang</i> ).
Ayam yang dihidangkan harus bagian hati dan lambungnya.	Ayam yang dihidang bisa bagian apa saja.
Harus menghidangkan satu sisir pisang.	Tidak perlu menghidangkan pisang.

### 3.2.4 *Mabbaca Doang Waliala* (Membaca Doa Untuk Keluarga Yang Sudah Meninggal)



*Mabbaca Doang Waliala* merupakan membacakan doa pada keluarga yang sudah meninggal. Hidangan yang disediakan sebanyak satu sampai dua nampan besar (*baki'*) yang berisi lauk pauk, satu nampan kecil (*baki'*) yang berisi dua gelas air putih dan tempat cuci tangan (*kobokan*), satu piring nasi, satu piring *buras*, satu

piring *sokko pute*, satu piring *sokko bolong* dan satu piring *sawa'*. Setelah itu *Pabbaca* menghadap ke hidangan yang disediakan seraya membakar kemenyang dan mulai membaca doa. Adapun doa yang *dihanturkan* merupakan bentuk permohonan kepada Allah SWT. agar makanan yang di doakan dapat sampai kepada keluarga yang sudah meninggal. Adapun hidangan yang disiapkan yaitu hampir sama dengan yang dihidangkan saat *mabbaca doang salama'* yang membedakan hanya pada jumlah nampannya yang lebih sedikit.

### 3.3 Faktor-Faktor Pergeseran Tradisi Mabbaca Doang Alleppereng

Berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Fungsionalisme-Struktural Talcott Parsons yang mengemukakan bahwa dalam pergeseran atau perubahan suatu nilai yang terjadi disebabkan karena nilai tersebut menjadi disfungsi atau tidak bertahan lagi di dalam masyarakat. Setelah melihat perubahan nilai dan makna yang terjadi pada tradisi *Ma'bbaca Doang Alleppereng* masyarakat Bugis saat ini, terdapat beberapa faktor penyebabnya. Berikut faktor-faktor yang melatar belakangi pergeseran tradisi *Ma'bbaca Doang Alleppereng* diantaranya:

#### 3.3.1 Faktor Islamisasi

Faktor pertama yang menjadi perubahan nilai dalam tradisi *Ma'bbaca Doang Alleppereng* pada masyarakat Bugis adalah faktor agama atau kepercayaan. Seperti yang diketahui sebelumnya, bahwa pada zaman masyarakat suku Bugis masih belum mengenal agama, mereka menganut sistem kepercayaan animisme yaitu sistem kepercayaan pada roh-roh yang melekat pada suatu benda dan tempat-tempat yang dianggap sakral. Kalompoang atau Arajang, termasuk mahkota kerajaan sebagai benda suci memiliki kekuatan gaib, yang menguasai alam manusia serta dipuja sebagai pelindung jiwa masyarakat. Di Sulawesi Selatan terdapat sistem kepercayaan tradisional yang bersumber pada mitologi *I Lagaligo*, kepercayaan tidak akan lenyap dan nilai-nilainya berfungsi untuk mempertahankan keberlangsungan hidup untuk masyarakat.

Sebelum masyarakat Bugis mengenal Islam mereka sudah mempunyai "kepercayaan asli" (*ancestor belief*) dan menyebut Tuhan dengan sebutan *Dewata SeuwaE*" yang berarti Tuhan kita yang satu. Bahasa yang digunakan untuk menyebut "Tuhan" menunjukkan bahwa orang Bugis memiliki kepercayaan kepada "Tuhan Yang Maha Esa" secara *monoteistis*. Menurut Mattulada, religi orang Bugis masa Pra Islam seperti tergambar dalam Sure Lagaligo, sejak awal telah memiliki suatu kepercayaan kepada suatu dewa (Tuhan) yang tunggal, yang disebut dengan beberapa nama: *PatotoE* (dia yang menentukan nasib), *Dewata SeuwaE* (Dewa yang tunggal) *To-PalinroE* (sang pencipta dan lain-lain).

Agama Islam diperkirakan masuk ke Sulawesi Selatan pada akhir abad ke-16 melalui para pedagang Bugis-Makassar atau orang Melayu yang masuk ke kerajaan Gowa setelah meninggalkan negaranya akibat "Perang Salib" yang dilancarkan Portugis, namun agama ini hanya dianutnya secara individu atau kelompok kecil dan rahasia. Masuknya agama Islam oleh kerajaan-kerajaan utama di Sulawesi Selatan diawali oleh Kerajaan Luwu pada tahun 1603 M (1.013 H), kemudian disusul oleh Kerajaan Kembar Gowa-Tallo pada tahun 1605 M (1014 H). Di bawah pengaruh kerajaan Gowa berturut-turut kerajaan Sidenreng dan Soppeng pada tahun 1609 Masehi.

Dengan kehadiran Islam yang dihadapkan dengan tradisi masyarakat setempat yang seiring waktu terjadi akulturasi yang pada akhirnya akan berjalan seiring dengan realitas hidup masyarakat sehingga akan sulit diidentifikasi antara

syariat dan tradisi. Menurut Bapak Tarmin seorang *Pabbaca*, di Desa Congko tradisi *Ma'bbaca Doang Alleppereng* ini tidak dilarang atau dihilangkan oleh para penyebar Islam terdahulu, bahkan tradisi-tradisi seperti ini perlu dijaga kelestariannya. Adapun agama Islam hanya mengarahkan kehidupan manusia yang dimana sebelumnya doa-doa yang dibacakan mengandung aliran *animisme* (kepercayaan nenek moyang) kemudian berkembang menjadi kepercayaan pada dewa-dewa yang bernuansa bahasa lokal, kini diubah dengan doa-doa yang sesuai dengan tuntunan al-Quran dan hadis. Hasil wawancara dengan Bapak Tarmin.

*"Mettamanna agama selleng e mappangaru ladde' lao ku idi ogi e narekko to maelo pegau I ade' Mabbaca Doang. Baca'na degage riaseng agama selleng, odding jaji maccue tuttuki ku ade'na to riolota. Jaji agama selleng e mancaji pangeruna perubahan ade' abbaca doang e"*.

Artinya:

"Masuknya Islam di masyarakat Desa Congko sangat berpengaruh terutama pada tradisi *Mabbaca Doang*. Seandainya agama Islam belum diterima oleh masyarakat mungkin sampai saat ini kami masih menganut ajaran dari leluhur. Jadi masuknya agama Islam dapat dikatakan menjadi faktor perubahan yang positif untuk kami masyarakat Bugis."

Dengan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor agama Islam mempengaruhi perubahan nilai dalam tradisi *Ma'bbaca Doang Alleppereng* pada masyarakat Bugis di Desa Congko hingga saat ini. Jika merujuk pada landasan teori yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian yaitu menggunakan teori Fungsionalisme-Struktural maka terdapat hubungan dengan hasil dan pembahasan penelitian ini. Dimana teori yang dikemukakan oleh Talcott Parsons bahwa jika suatu nilai dalam masyarakat sudah tidak memiliki fungsi atau bisa dikatakan disfungsi maka nilai tersebut akan bergeser atau menghilang secara perlahan-lahan. Bergesernya suatu nilai religi atau kepercayaan *Ma'bbaca Doang Alleppereng* yang sebelumnya doa-doa yang dibacakan mengandung aliran *animisme* (kepercayaan nenek moyang) kemudian berkembang menjadi kepercayaan pada dewa-dewa yang bernuansa bahasa lokal, kini diubah dengan doa-doa yang sesuai dengan tuntunan al-Quran dan hadis. Dengan masuknya agama Islam kini turut mempengaruhi masyarakat Bugis dalam menjalankan kehidupannya termasuk melaksanakan tradisinya.

### 3.3.2 Faktor Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Faktor lain yang ikut mempengaruhi perubahan atau pergeseran nilai dan makna *Ma'bbaca Doang Alleppereng* pada masyarakat Bugis di Desa Congko yaitu perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Berkembangnya ilmu pengetahuan merubah pola pikir masyarakat dalam mengerjakan segala sesuatunya. Masyarakat memikirkan efektifitas dan efisien waktu, tenaga maupun biaya yang mereka gunakan. Hadirnya teknologi yang bisa menggantikan tenaga manusia dan juga bekerja dengan cepat dibandingkan tenaga manusia membuat masyarakat yang berfikir beralih kepada teknologi yang mungkin saja bisa mengurangi keakraban masyarakat.

Senada dengan Soerjono (2012: 283) yang menyatakan bahwa yang menyebabkan masyarakat berubah adalah sistem pendidikan formal yang lebih maju. Pendidikan formal sangatlah penting, karena dengan pendidikan formal masyarakat akan memperoleh nilai-nilai tertentu untuk menerima hal-hal baru dan berpikir lebih rasional dan ilmiah serta mempunyai cara pandang yang lebih obyektif dalam memandang suatu permasalahan. Berikut dampak perkembangan

ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap pergeseran tradisi *Ma'bbaca Doang Alleppereng*, antara lain:

1) Kemudahan mendapatkan informasi

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat memberikan dampak negatif berupa perubahan budaya. Perubahan budaya tersebut dapat berupa perubahan gaya hidup dan nilai-nilai dalam masyarakat. Kemudahan mendapatkan informasi dari internet memudahkan seseorang dalam bertukar informasi dan budaya. Dengan demikian, orang akan mudah meniru apa yang dilihat atau dipelajarinya. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Ruhana dalam wawancaranya bahwa:

*Iayyaro paddissengeng poletulili jaji megani ade nitte inappa nalemba tauwe. Padai ro yaku mabaca doang ki megani de' nappatala ma'baki, kumeni aga mejang e nabaca apa de namaelo siabbu.*

Artinya:

Ilmu pengetahuan bisa didapatkan dari manapun sehingga memudahkan seseorang untuk mengadopsi lalu ditirunya. Seperti halnya pada tradisi *Ma'bbaca Doang Alleppereng*, terdapat masyarakat yang tidak menghidangkan makanan di nampan (*baki'*) dengan alasan tidak ingin repot mempersiapkannya. Sehingga mereka menyediakan hidangan di atas meja lalu memanggil pabbaca untuk membacakan doa.

2) Munculnya sifat Individual

Setiap individu akan kehilangan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini disebabkan hadirnya teknologi menyita sehingga sosialisasi di masyarakat menjadi berkurang. Interaksi interpersonal tidak lagi terjadi secara langsung. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Sennani dalam sebuah wawancara bahwa:

*Pada laing maneng urusanna tauwe, dena makkeda maggallungmi, megani mancaji pagawai. Jaji pada sibu'ni. Nappa yaku poleni ku jamanna maneng matekkoni jaji denajampangini jokka ku yolli I manre baca doang.*

Artinya:

Sekarang zamannya sudah berbeda, dulu mayoritas penduduk di Desa Congko adalah seorang petani sehingga masyarakat cenderung bersifat homogen. Waktu luang untuk berkumpul tidak terbatas. Sedangkan saat ini masyarakat lebih condong bersifat heterogen, petani bukan satu-satunya mata pencaharian masyarakat ada yang menjadi pegawai, wiraswasta, pengusaha dan sebagainya. Mereka yang bekerja disuatu instansi atau Lembaga pemerintah berdalih merasa kelelahan dan sibuk sehingga sulit membagi waktunya untuk berkumpul bersama.

3) Memunculkan Kesenjangan Sosial

Teknologi yang hadir di masyarakat dapat menciptakan status sosial. Status sosial inilah yang dapat menimbulkan kesenjangan sosial dalam kehidupan masyarakat. Misalnya saja perkembangan teknologi yang membuat produksi barang menggunakan mesin yang kemudian menggantikan peran manusia. Dengan demikian, banyak orang akan menjalani kehidupan sesuai penghidupannya. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Ibu Baharia dalam wawancara tersebut.

*Riolo pada meddeppungeng tawe ku siesso lona mallepe makkalombo tauwe mabburassa sibawa mannasu anriang. Nakko manasuni nappi napti ku ballana mappatala. Makkekku epada kemeni bolana tauwe mabburasa sibawa mebbu anriang. Engkato tappa mappesang meni lalo hp.*

Artinya:

Dulu saat mendekati hari lebaran masyarakat berkelompok untuk mempersiapkan hidangan untuk Mabbaca Doang seperti mabburasa (membuat buras) dan mempersiapkan lauk (anrrian sakke'). Saat semuanya sudah matang mereka lalu *membaginya* dan membawa ke rumah masing-masing untuk diletakkan di nampan. Saat ini masyarakat mempersiapkan hidangan dirumah masing-masing bahkan ada yang hanya memesan makanan lewat Handphone karena lebih praktis.

#### 4) Rentang Konflik

Rentan Konflik Kemudahan memperoleh informasi membuat sulit membedakan informasi benar dan salah. Informasi yang salah dapat menimbulkan konflik karena informasi yang diberikan. Informasi tersebut menimbulkan perbedaan pandangan yang berujung pada konflik di masyarakat. Dalam wawancara dengan Pak Tarmin beliau mengatakan bahwa:

*Amegangenna polenna kareba e yangkalinga nassabbari mega tau dena namelo pegau mabbaca doang alleppereng. Engkatona makkeda yaku mabbaca doang ki madosaki pa ipaddua I puang alla taala, engkato makkeda mabbaca doang e assalena pole agama Hindu-Budha jaji sisalai sibawa agama selling e. amegangenna kareba nassabbari assisala pahangeng padata rupa tau. Iya biasa e siewa iyyanaritu tau matedde e agamana sibawa tau panrita e.*

Artinya:

Penyebaran informasi menjadi salah satu penyebab sebagian masyarakat enggan untuk melakukan tradisi *Ma'bbaca Doang*, karena tradisi *Ma'bbaca Doang* berarti menduakan Allah SWT, yang lain juga beranggapan bahwa *Ma'bbaca Doang* berasal dari *kepercayaan* Hindu-Budha dimana bertentangan dengan ajaran Islam. Hal tersebut bisa menimbulkan terjadinya konflik antara masyarakat yang paham akan agama dengan masyarakat yang memegang teguh tradisi yang dianutnya.

Secara umum hal tersebut tidak mempengaruhi pelaksanaan tradisi *Mabbaca Doang Alleppereng*. Namun nilai-nilai solidaritas dan jalinan silaturahmi antara kerabat yang dijalin nenek moyang mereka mengalami kemunduran. Pada masa nenek moyang mereka, setelah lebaran kerabat baik dari yang jauh maupun yang dekat, dan tetangga datang untuk menikmati hidangan yang telah di doakan. Kenyataannya saat ini hal tersebut tidak lagi dilakukan. Mereka sibuk dengan urusannya masing-masing hal tersebut di ungkapkan Ibu Baharian dalam wawancara mengatakan bahwa:

*Riolo mairo yaku poleni malleppe' mappamula cappa' yattang ileppangi maneng bolana massiara. Yaku engka tau pura mabbaca naollini jokka manre I narre bacana jokkaki turung makkapulung, pa riolu makurang mupa anre. Makkekua e dena, maderi gora-goraki molli tau jokka manrei narre bacata ta seddi dua meni engka, maderito degage jokka apa sagala rupani anre. Jaji mega makkeda yaku anre mi lo ijokkang engka tomma ku bolata'.*

Artinya:

Pada zaman dulu setelah lebaran, setiap rumah yang dilewati dari masjid, kita akan singgah untuk bersilaturahmi. Begitupula saat ada orang yang sudah melaksanakan tradisi *Ma'bbaca Doang*, tuan rumah akan memanggil kita untuk datang memakan makanan yang sudah mereka doakan, kita turut hadir ramai-ramai berkumpul, apalagi dulu makanan masih sulit didapatkan (makari). Sekarang sudah berbeda seringkali setelah *Ma'bbaca Doang* kita memanggil baik tetangga maupun kerabat biasa yang datang satu atau dua orang saja bahkan biasa tidak ada yang datang. Banyak masyarakat yang

beranggapan bahwa ketika datang kerumah orang yang *ma'bbaca-baca* hanya untuk makan saja, jadi mereka memilih tidak hadir saat di undang karena makanan yang tersedia dirumahnya juga banyak (*maunaa*).

Dari informasi yang diberikan, maka dapat disimpulkan bahwa faktor sosial yakni solidaritas dan kegiatan bersilaturahmi masyarakat Bugis di Desa Congko menjadi salah satu faktor perubahan dan pergeseran dalam tradisi *Ma'bbaca Doang Alleppereng*. Masyarakat tidak lagi menunjukkan kebersamaan dan saling membantu dalam keadaan suka maupun duka. Masyarakat sibuk dengan pekerjaan mereka sendiri sehingga waktu untuk membantu sesama mulai berkurang. Masyarakat disibukkan dengan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan mereka membuat waktunya habis hanya untuk kepentingan pribadi. Ini menandakan masyarakat telah bersifat individualistik.

#### 4. KESIMPULAN

Tradisi *Ma'bbaca Doang Alleppereng* telah mengalami pergeseran. Pergeseran yang paling menonjol dapat dilihat pada prosesi pelaksanaan *Ma'bbaca Doang Alleppereng* yang telah disederhanakan. Namun, tidak semua prosesi adat dihilangkan, beberapa masih dipertahankan dan disesuaikan dengan keadaan masyarakat modern. Masyarakat masih melaksanakannya dengan suka rela.

Pergeseran tradisi *Ma'bbaca Doang Alleppereng* pada masyarakat Bugis di Desa Congko dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor Islamisasi dan faktor perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Pergeseran tradisi *Mabbaca Doang Alleppereng* tidak selalu bermakna negative sebab hal tersebut merupakan bentuk adaptasi masyarakat terhadap perkembangan zaman. Namun pengetahuan akan warisan budaya hendaknya tetap dilestarikan. Apalagi jika didalam pelaksanaan tradisi *Ma'bbaca Doang Alleppereng* memiliki nilai positif dalam kehidupan masyarakat, maka tidak ada salahnya bila tetap dilaksanakan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Adibah, I. Z. (2017). Structural fungsional Robert K. Merton: Aplikasinya dalam kehidupan keluarga. *Jurnal Inspirasi*, Vol. 1 (1). pp. 173-174. doi: <http://repository.undaris.ac.id/id/eprint/194>
- Adlani Nabila. 2023. 5 Dampak negatif Kemajuan IPTEK di Bidang Sosial Budaya. Tersedia online pada: <https://adjar.grid.id/amp/543650678/5-dampak-negatif-kemajuanipte?page=all>. [Diakses Agustus 29, 2023].
- Administrator (2017) Suku Bangsa', Indonesia.Go.Id. Tersedia online pada: <https://indonesia.go.id/profil/sukubangsa/kebudayaan/suku-bangsa>. [Di akses Maret 06, 2023]
- Aking, M. (2018). Ma' baca Doang: Tradisi Membaca Doa pada Masyarakat Bugis Perantau di Desa Tombekuku Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Etnoreflika*, Vol.7 (1). pp. 68-69. doi: <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v7i1.531>
- Anggito, A. & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cetakan Pertama). Sukabumi: CV Jejak.
- Arafah, A. (2007). Islam dan Kristen di Tanah Bugis Soppeng (Sejarah dan Perkembangannya). *Jurnal Khazanah Keagamaan* 5(2). pp. 151-164. doi: <https://doi.org/10.31969/pusaka.v5i2.177>
- Arianti, I., Nurlela, Junaeda, S. (2021). Pergeseran Nilai dan Makna Budaya Tradisi Rambu Solo' Masyarakat Toraja di Masa Modern. *Alliri: Jurnal of Antropology*. 3(2). pp. 1-8. doi: <https://ojs.unm.ac.id/JSB/article/download/25916/13109>



- Arifin, S. P. U. A. (2018). Ma' baca Doang Di Desa Pasaka Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents, 7(2), pp 1-12. doi: <http://eprints.unm.ac.id/13435/1/JURNAL.pdf>
- As'ad, M. (2011). Buah Pena Sang Ulama. Jakarta: Orbit Publishing.
- Ermayanti, H. E. (2021). Tradisi Ma' baca Doang Masyarakat Suku Bugis Kelurahan Kabonena Kecamatan Ulujadi Kota Palu. Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial, 2(1), p 25-40. doi: <https://doi.org/10.24239/moderasi.Vol2.Iss1.38>
- Fitria, R. & Fadli, R. (2017). Makna Simbol Tradisi Burak dalam Komunikasi Ritual Suku Bugis di Kota Bengkulu. Al-Hikmah: Jurnal Dakwah, 11(1). pp. 103-118. doi: <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v11i1.825>
- Juwita, R., Firman, Rusdinal, R. dan Aliman, M. (2020). Meta Analisis: Perkembangan Teori Structural Fungsional Dalam Sosiologi Pendidikan. Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan 3(1). pp. 1-8. doi: <https://doi.org/10.24036/perspektif.v3i1.168>
- Koentjaraningrat. (2015). Pengantar Ilmu Antropologi Pengantar Ilmu Antropologi, cetakan 8. Jakarta: Rineka Cipta.
- Macionis, J.J. (1989). Sociology. Amerika Serikat: Prentice-Hall.
- Mahendra, R. (2022). Jumlah Penduduk Indonesia 2022 Berdasarkan Data Dukcapil Kemendagri, Kabar24. Tersedia online pada: <<https://kabar24.bisnis.com/read/20221222/243/1611224/jumlah-penduduk-indonesia-2022-berdasarkan-data-dukcapil-kemendagri>. [Di akses Maret 06, 2023].
- Nahak, H. M. I. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. Jurnal Sosiologi Nusantara, 5(1), p.65-76. doi: <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Nuraiman. (2019). Faktor-Faktor Yang Memicu Perubahan Solidaritas Dalam Masyarakat Di Nagari Solok Ambah Kabupaten Sijunjung. Jurnal Ilmu Pendidikan Ahlussunnah, Vol.2 (2). p. 6-12. doi: <https://ojs.stkip-ahlussunnah.ac.id/index.php/jipa/article/view/47>
- Sinulingga, M. A. (2020). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Maddoassalama Pada Masyarakat Bugis Di Desa Lallatang, Kecamatan Dua Boccoe. Bone. Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab dan Hukum, pp. 574-590. doi: <https://doi.org/10.24252/shautuna.v1i3.15458>
- Soemardjan, S. (1986). Perubahan Sosial di Yogyakarta / Selo Soemardjan; diterjemahkan: Koedoeman, H.J. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Syarifah, N. F., Oruh, S., dan Agustang, A. (2021). Makna Simbolik Ritual Ma' baca-baca di Kelurahan Ujung Tanah Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone. Equilibrium: Jurnal Pendidikan, x(1). doi: <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v10i1.6490>
- Sztompka, P. (2004). Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: Kencana.
- Uenaak.com. Jarang yang Tahu Makna Filosofi Kue Pengantin Khas Bugis Makassar. Tersedia secara online pada: <https://uenaak.com/jarang-yang-tahu-makna-filosofi-kue-pengantinkhasbugismakassar/>. [Diakses Agustus 28, 2023].
- Wekke, I. S. (2013). Islam dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya Dan Agama Dalam Masyarakat Bugis. Analisis: Jurnal Analisis Keislaman, 13(1), pp.27-56. doi: <https://doi.org/10.24042/ajsk.v13i1.641>